

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

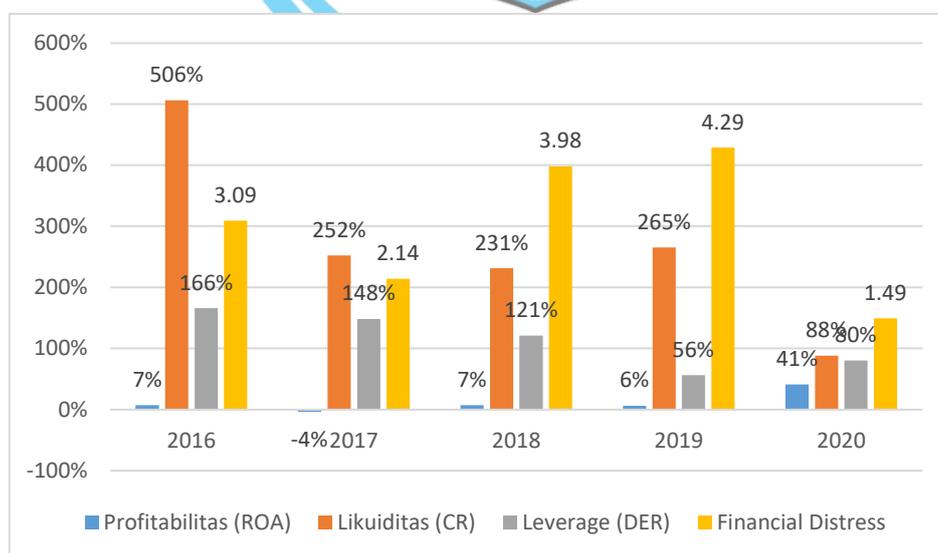
Persaingan yang semakin ketat mengakibatkan tuntutan bagi perusahaan untuk selalu berinovasi untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain, kondisi perekonomian yang tidak stabil akibat pengaruh perekonomian global dapat dinilai memberikan dampak yang cukup besar bagi kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Salah satu faktor perekonomian makro yang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan terdapat pada inflasi dan depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi serta turunnya daya beli masyarakat dan laba perusahaan. Hal ini menyebabkan ancaman terjadinya *financial distress* semakin nyata, (Kartika & Hasanudin, 2019).

Perusahaan *food and beverage* bergerak di bidang sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang mampu bertahan dalam kondisi apapun, karena perusahaan ini selalu dibutuhkan oleh setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer), (Aruan *et al.*, 2022). Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat, tidak menutup kemungkinan bahwasannya perusahaan makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Perusahaan subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu sub sektor yang dapat bertahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan dengan subsektor industri lainnya, (Rohmadini *et al.*, 2018).

Perusahaan memiliki risiko atau potensi untuk gagal dan memiliki konsekuensi yang tidak terduga, dan meskipun risiko ini tidak pasti, mengelola risiko dengan tepat dan menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi risiko tersebut memungkinkan suatu perusahaan untuk memprediksi dan meminimalkan risiko. Salah satu risiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu *financial distress*. Seperti halnya potensi terjadinya *financial distress* dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan

keuangan merupakan proses akhir dari pencatatan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan utama dalam analisis laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan yang dianalisis dapat digunakan sebagai bantuan untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan dan hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, (Dewi *et al.*, 2019).

Faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam sedangkan faktor internal seperti kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan melakukan kombinasi bisnis, atau menutup usahanya, (Sari, 2018).



Sumber : www.idx.co.id data diolah 2022

Gambar 1.1

Rata-Rata Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DER) dan *Financial Distress* Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2016-2020.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata keuangan dan *financial distress* subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2016 memperoleh hasil rata-rata sebesar 7%, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi -4% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 7% selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 6% dan pada tahun 2020 ROA mengalami kenaikan secara signifikan menjadi 41%. Pada variabel *Current Ratio* (CR) diketahui rata-rata pada tahun 2016 sebesar 506%, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 252% kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 231% selanjutnya pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 265% dan pada tahun 2020 CR mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 88%. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) rata-rata pada tahun 2016 sebesar 166%, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 148% sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 121% selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 56% dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 80%. Dalam variabel *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-Score pada tahun 2016 nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 3.09, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,14 dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan pada *financial distress* sebesar 3.98 selanjutnya pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali menjadi 4,29 dan pada tahun 2020 nilai yang dihasilkan semakin rendah yaitu sebesar 1.49.

Pada tahun 2020 nilai *financial distress* sebesar 1,49 yang berarti perusahaan dapat dikatakan perusahaan tidak sehat, hal tersebut perlu dihindari oleh para investor karena memiliki risiko yang cukup tinggi. Hal yang dapat dilakukan dalam analisis fundamental terhadap rasio keuangan salah satunya yaitu rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dimana pada rasio ini terjadi fluktuasi yang signifikan pada 5 tahun kebelakang. Semakin rendah nilai CR maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan mengenai *financial distress*. Mengetahui bagaimana kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan dan menghindari kerugian, (Adnyana & Firdaus, 2020). Terdapat dua motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial*

distress perusahaan, yang pertama untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel faktor keuangan dan pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan yang kedua untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan.

Teori sinyal merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan yang lain. Berkaitan dengan teori sinyal jika suatu perusahaan memiliki nilai profitabilitas dan likuiditas yang tinggi dan *leverage* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Hal ini memberikan sinyal yang baik kepada para investor bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan semestinya.

Financial distress dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena *financial distress* dapat terjadi pada semua jenis perusahaan, baik perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan kecil. Adanya ancaman *financial distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan perusahaan, (Firasari & Saparila, 2018). Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengatur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio – rasio keuangan yang ada, (Saraswati et al., 2020). Rasio – rasio keuangan yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yaitu menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Tingginya profitabilitas perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi, (Dewi et al., 2019). Faktor rasio profitabilitas mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat efektivitas pengelola (manajemen) yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio ini menunjukkan hasil akhir dari kebijaksanaan dan keputusan-keputusan yang diambil manajemen perusahaan seperti *gross profit margin* (GPM), *return on investment* (ROI), *return on total asset* (ROA), *return on equity* (ROE), (Fahmi, 2015:135).

Nilai *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2020 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2020 nilai *financial distress* mengalami penurunan menjadi -3,80 dimana hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid 19. Berdasarkan data yang telah dikelola oleh peneliti ditemukan *fenomena gap* pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2020 dimana *financial distress* mengalami penurunan tetapi ROA mengalami kenaikan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid, (Rohmadini *et al.*, 2018).

Rasio *leverage* menggambarkan utang perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi utang atas pendanaan aset perusahaan menunjukkan semakin besar resiko yang ditanggung oleh perusahaan, (Sukamulja, 2019). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan, (Rohmadini *et al.*, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Asfali, 2019), (Kartika & Hasanudin, 2019), (Saraswati *et al.*, 2020) dan penelitian oleh (Islami & Rio, 2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini *et al.*, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas menggunakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019), (Emeralda *et al.*, 2021), (Endayani *et al.*, 2020) dan (Oktaviani *et al.*, 2020) mengenai likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) menyatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan berbanding terbalik dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Saraswati *et al.*, 2020) dan (Firasari & Saparila, 2018) bahwa likuiditas dengan alat ukur CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019), (Endayani *et al.*, 2020) dan (Safitri & Yuliana, 2021) menyimpulkan bahwa *leverage* yang menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan di BEI. Pada penelitian (Rohmadini *et al.*, 2018) dan (Firasari & Saparila, 2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adapun penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019) yang membahas mengenai *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), aktivitas, pertumbuhan penjualan dan *financial distress* sedangkan pada penelitian ini membahas *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *financial distress*. Penelitian ini menambahkan keterbaharuan pada *Debt to Equity Ratio* (DER). Dimana semakin besar nilai DER maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* karena hutang lebih besar dari pada modal. Penelitian ini penting karena hasil dari penelitian terdahulu terjadi ketidakkonsistenan ketika menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress*. Hal ini dipengaruhi oleh sektor penelitian dan periode yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2020** ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat menemukan beberapa masalah terkait *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI, sebagai berikut:

1. Persaingan bisnis yang cukup ketat pada perekonomian di Indonesia, membuat perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya.

2. Adanya kenaikan nilai ROA pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tetapi terjadi penurunan pada nilai *financial distress* menyebabkan perusahaan dalam kondisi tidak sehat.
3. Terjadi fluktuasi yang cukup signifikan pada *current ratio* disebabkan oleh tidak mampunya perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya.
4. Adanya kontradiksi dari penelitian sebelumnya yang meneliti terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.
5. *Financial distress* pada perusahaan terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu karena perusahaan kurang mampu memenuhi kebutuhan operasional dan tidak mampu melunasi kewajiban secara global.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini lebih intensif dan spesifik adalah:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI. Peneliti memilih sampel tersebut karena perusahaan ini bergerak dibidang pangan yaitu kebutuhan pokok manusia.
2. Periode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah tahun 2016–2020.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas menggunakan *return on asset*, likuiditas menggunakan *current ratio* dan *leverage* menggunakan *debt to equity ratio*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya berguna untuk peneliti, tetapi juga dapat berguna untuk pihak lain. Dengan adanya riset ini diharapkan bisa bermanfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi untuk peneliti dimasa yang

akan datang dengan topik yang serupa dan dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana kondisi *financial distress* di suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk lebih baik lagi memilih strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan perusahaan. Sehingga kedepannya perusahaan bisa mendapatkan laba yang diinginkan dan tidak akan mengalami *financial distress*.

b. Bagi akademik

Diharapkan bisa dijadikan referensi dan tambahan ilmu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

c. Bagi peneliti

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

